

# 4

## ESTETIKA DALAM SENI ISLAM MENURUT SAYYED HOSSEIN NASR

ISWAHYUDI

Received: 21 September 2019; Accepted: 23 Oktober 2019; Published: 5 November 2019

Ed. 2019; 3 (1): 032 - 045

### Abstract

The discussion about the phenomenon of religion and the cultural arts system is very interesting because the two have a close relationship. Islamic art, according to Nasr, has three elements. First, religious art is art that completely avoids something secular, can be a fence of expression to hold back pagan art or the like. Secondly, Islamic art must be extracted from aesthetic elements which must animate the meaning of monotheism, so that it contributes to always remind again of the majesty of God. Third, Islamic art must be truly wisdom, because it is inspired by spiritual values. Associated with aesthetics, is to provide beauty that reflects aspects of positive judgment. The problems that arise in this case, how far beauty can be felt by someone and once able to evaluate it. Ethical and aesthetic freedom are often seen in relation to diametric patterns. Binary opposition between ethical freedom governed by various normative rules and aesthetic freedom that tends to be explosive is often a problem especially when art is associated with religious values. Based on this, it is known that Nasr paid great attention to spirituality in building his philosophy of Islamic aesthetics and rejecting modernism.

**Keywords:** Nasr, Islamic aesthetics, spiritual dimension, ethical and aesthetic freedom.

### A. Pendahuluan

Sayyed Hossein Nasr dilahirkan di Teheran, Iran pada tanggal 7 April 1933. Ayahnya bernama Sayyed Waliyullah Nasr adalah seorang dokter dan pendidik pada dinasti Qajar, kemudian diangkat sebagai pejabat setingkat menteri pada masa dinasti Reza Syah. Pendidikan awal Nasr dijalani di kota Teheran ditambah dari orang tuanya yang menanamkan disiplin keagamaan secara ketat. Kemudian di kota Qum, ia mendalami Al-Qur'an, karya sastra Persia dan seni sufisme. Nasr juga melanjutkan pendidikannya di MIT (Massachusetts Institute of Technology) di Amerika Serikat dan meraih gelar sarjana muda di bidang ilmu fisika dan matematika teoritis. Pada tahun 1954 ia meraih gelar master dalam bidang geologi dan geofisika di Universitas Harvard. Namun pada jenjang

pendidikan berikutnya Nasr lebih tertarik pada bidang filsafat, sehingga pada tahun 1958 ia berhasil meraih gelar doktor dari Harvard University dalam bidang sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat.

Selama menempuh pendidikan di Amerika, khususnya di Universitas Harvard, Nasr berkenalan dengan banyak tokoh pemikiran filsafat Timur seperti Henry Massignon, Robert Gibb, Henry Corbin, Titus Burchart dan Schoun. Pemikiran tokoh-tokoh ini diakui banyak memberikan pengaruh terhadap pandangan Nasr. Pada tahun 1958 Nasr pulang ke Iran, dan ia lebih mendalami mengenai filsafat Timur dan filsafat tradisional dengan melakukan banyak diskusi bersama para tokoh terkemuka agama Iran, sebagaimana halnya tokoh-tokoh

seperti Abu Hasan Al-Qazwini, Thabathabi, dan Kazin Asar.<sup>1</sup>

Pada saat terjadi revolusi Iran pada tahun 1979 yang digerakkan oleh Khomeini, Nasr terpaksa meninggalkan tanah airnya untuk pergi ke Amerika, karena ia dianggap sebagai kelompok pro-Syah. Meskipun demikian kredibilitasnya dalam bidang keilmuan tidak berkurang. Penjelajahan terhadap kajian budaya terutama peradaban Barat dan Timur, sebagaimana filsafat dan ilmu-ilmu humaniora, ushuluddin dan teologi gereja baik yang tradisional maupun modern dapat dikuasai.<sup>2</sup>

Membicarakan fenomena agama dan seni budaya adalah sangat menarik karena ada hubungan yang erat antara keduanya. Seni budaya di kalangan masyarakat primitif jelas merupakan ekspresi kepercayaan mereka. Seni tari yang dikembangkan adalah dalam rangka pemujaan kepada dewa, demikian juga seni pahat ataupun seni suara. Tarian dan nyanyian masyarakat primitif adalah tarian dan nyanyian mistik. Karya seni besar di India, yaitu kisah Ramayana dan Mahabarata jelas kisah epik keagamaan Hindu. Candi adalah peninggalan seni bangunan dan arsitektur keagamaan Hindu dan Budha. Seni kaligrafi dan seni bangun sakral

dalam Islam, adalah seni yang dikaitkan dengan keagungan Illahi. Dalam hal ini para sufi menulis karya sastra, adalah sarat dengan pengembangan mendekati kepada kholiq di alam rohani. Boleh dikatakan betapa seni khususnya dari umat yang beragama mencerminkan refleksi keagamaan. Dalam perkembangannya suatu kelompok keagamaan masing-masing mempunyai kesenian yang berbeda dengan kelompok yang lain.<sup>3</sup> Islam sendiri sebagai agama yang memiliki materi ajaran yang integral dan komprehensif, disamping mengandung ajaran utama sebagai syari'ah, juga memotivasi umat Islam untuk mengembangkan seni budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Seni Islam, menurut Nasr setidaknya mengandung tiga hal yaitu; pertamaialah mencerminkan nilai-nilai religius, sehingga tidak ada yang disebut seni sekuler. Tidak ada dikotomi religius dan sekuler dalam Islam. Kekuatan atau unsur sekuler dalam masyarakat Islam selalu memiliki pengertian religius seperti halnya hukum Illahi yang secara spesifik memiliki unsur-unsur religius. Kedua, menjelaskan kualitas spiritual yang bersifat santun akibat pengaruh nilai-nilai sufisme. Ketiga, terdapat hubungan yang halus dan saling melengkapi antara masjid dan istana, dalam hal perlindungan, penggunaan dan fungsi berbagai seni. Seni Islam, menurut Nasr tidak hanya berkaitan dengan bahan-bahan material yang digunakan tetapi juga unsur kesadaran religius kolektif yang menjwai bahan-bahan material tersebut.

---

<sup>1</sup> Aminrazavi, Mehdi, "The Intellectual Contribution of Seyyed Hossein Nasr" dalam Mehdi Aminrazavi dan Zailan Moris, *The Complete Bibliography of Seyyed Hossein Nasr from 1958 Through April 1993*, (Kuala Lumpur: Islamic Academy of Science of Malaysia, 1994

---

<sup>3</sup> Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 253-255.

<sup>2</sup>Ibid

## B. Estetika dalam seni Islam

Ekspresi dalam seni Islam, mencakup banyak objek di antaranya; bangunan monumental, gagasan serta interpretasi yang berbeda yang mungkin tidak sesuai. Faktanya, beberapa cendekiawan dan kritikus, terutama dari wilayah yang telah melestarikan atau mewarisi apa pun yang dianggap Islami, selama beberapa dekade terakhir, adalah menggunakan ekspresi secara tertulis dan lebih sering dengan secara lisan. Sebagian dari alasan mereka cukup sederhana untuk dipahami. Ini berasal dari perasaan bahwa kata "Islam" menyiratkan atau bahkan membutuhkan penjelasan agama setiap kali digunakan. Dengan demikian jika salah mengartikan nilai-nilai kreativitas artistik yang jauh lebih kaya dengan apa pun yang terlibat dalam pemikiran keagamaan dan kesalehan, adalah mencakup aspek-aspek kehidupan dan bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran iman. Poin-poin ini tentu saja valid dalam arti sempit dan bersifat leksikografis. Banyak orang yang mengakui kesulitan itu untuk mengusulkan penggunaan istilah "Islamistis" sebagai ganti dari istilah "Islami", karena setiap kali ada masalah yang luas selalu muncul dan berkaitan menyangkut ketaatan terhadap agama. Akan tetapi dalam dunia keilmuan humanistik yang konservatif, istilah baru jarang diterima dengan mudah, dan sangat lambat dan tidak teratur bahwa neologisme "Islamistis" sebenarnya digunakan. Namun ia bahkan sudah menghasilkan istilah yang berhubungan dengan "Iranistis" untuk memisahkan banyak dan sering komponen yang berasal dari Iran ditemukan dalam budaya Ottoman dan Moghul yang muncul dari budaya dan sejarah negara yang disebut "Iran".

Pada saat seseorang mencoba memberikan penjelasan tentang apakah sebenarnya seni Islam itu terdapat sejumlah masalah yang dihadapinya yaitu: wilayah geografis mana yang harus

dibatasi dan sebagai tambahan, rentang waktu mana yang harus diperhitungkan. Se jauh menyangkut waktu maka seseorang harus mulai dari periode abad ke-7 dan seterusnya oleh karena era Islam dimulai pada tanggal 15 Juli 622 dengan peristiwa hijrahnya Nabi Mohammad ke Madinah hingga sekarang ini. Dengan ketentuan letak geografis lebih sulit oleh karena daerah itu tidak diketahui batas yang sama setiap saat. Islam mulai dibentuk pada abad ke-7 di daerah sekitar Mekah dan Madinah, yang keduanya sampai kini berada di wilayah Hidjaz di Arab Saudi.

Dari tahun 632, setelah wafatnya Nabi Muhammad, Islam memperluas komunitas agama, sehingga ditemukan ibukota Madinah menjadi berkembang dengan cepat. Perluasan kekaisaran Arab-Islam mencapai titik tertinggi pada masa kekuasaan dinasti Abbasiyah, yaitu ketika wilayahnya membentang dari Spanyol Selatan ke barat, ke Asia Tengah, bahkan sampai di India dan Cina. Pada saat ini komunitas besar Muslim yang juga tinggal di daerah itu belum tentu termasuk dalam kekuasaan kerajaan Muslim klasik, sebagaimana Indonesia, dengan salah satu negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Singkatnya, seni Islam dapat datang dari setiap periode antara abad ke-7 dan sampai dengan sekarang dan terlebih lagi itu akan datang dari hampir setiap wilayah antara di Spanyol Selatan sampai ke Cina, dan diduga sudah bercampur dengan tradisi lokal. Oleh karena itu, gaya yang khas tidak dapat ditafsirkan secara langsung. Secara lebih jelas definisi seni Islam menyebutkan bahwa seni itu dibuat oleh seniman atau pengrajin yang beragama Islam untuk difungsikan kepada para klien yang tinggal di negara-negara Islam, dengan tujuan untuk kepentingan mayoritas muslim.<sup>4</sup>

Definisi ini adalah salah satu yang paling bernuansa yang dapat ditemukan dalam literatur,

akan tetapi itu memarginalkan sejumlah faktor yang penting dalam menjelaskan penulisan ini.<sup>5</sup> Tidak dijelaskan bahwa istilah seni Islam tidak sebanding dengan hal yang sama seperti halnya seni Kristen atau Budha. Hal ini karena disana misalnya, tidak terdapat catatan tentang fakta bahwa agama tidak selalu berperan penting ketika membicarakan tentang seni Islam. Istilah Islam juga merujuk pada latar budaya yang luas, di mana Islam menjadi dominan, tetapi tentu saja bukan satu-satunya agama yang dipraktikkan.

Islam, seni dan estetika selalu berkelindan dengan seksama. Sifat yang dinamis, adalah menyesuaikan ajaran Islam, ketika umat diperbolehkan untuk menghayati keindahan yang mendalam, meskipun juga ada yang tidak dengan karya seni. Islam membentuk inspirasi melalui masing-masing cabang seni, dan bahkan ikut menentukan arah perkembangan yang lebih luas. Seni Islam yang banyak mengandung unsur sakral meletakkan nilai estetika Islam sebagai estetika suci yang dekat hubungannya dengan sifat-sifat Allah. Lebih lanjut dikatakan dibandingkan dengan seni Barat, adalah seni profan, jauh dari spirit wahyu bahkan lepas sama sekali dari kaca mata keagamaan dan tentu saja mengandung sekuleristik akut. Dikatakan, bahwa Barat sebagai pemerhati seni terap tidak bisa menentukan sampai sejauhmana perkembangan seni tersebut, karena segala yang terkait dengan keindahan adalah karena alam semesta, sehingga setiap umat berhak menikmatinya.

Terdapat tiga alibi kuat menentang ketika seni harus difungsikan di dalam Islam. Pertama, yaitu berkarya budaya visual kreatif yang berdampak karena terpengaruh oleh akal pikiran. Kedua, karya yang memusatkan pada aspek visual tetapi dapat menghambat segala pemahaman hakikat. Ketiga, selalu menaati ketika nabi melarang visual yang beropsi mendukung pada bentuk pemusyrikan. Dalam

hal ini, bahwa seni dan estetika Islam selalu memikirkan hubungan antara kreativitas pikiran seseorang dengan moralitas untuk menciptakan karya seni yang betul-betul indah, suci dan memberi marwah pada karya seni yang sebenarnya. Tidaklah mustahil, jika hal yang demikian merupakan suatu kemajuan dalam mengungkapkannya kebesaran Illahi. Berbagai bukti suatu desain visual ibarat melantunkan segala pujian terhadap yang esa, seakan-akan suatu hal yang bersifat jamak akhirnya tereduksi menjadi ke-Esaan.<sup>6</sup>

Terkait sesuatu gambaran pandangan tentang dunia, adalah sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran benar-benar mempengaruhi kandungan estetika. Hal ini dapat dilihat khususnya dalam karya sastra, seni musik dan budaya visual yang selalu dalam irisan-irisan ekspresinya menjelaskan untuk menguatkan, bahwa Al-Quran dapat ditamzilkkan selain sebagai makrokosmos juga mikrokosmos yang dihayati, dipelihara, dan dilestarikan sebagai karya seni. Berdasarkan hal tersebut, maka para sufi menyatakan bahwa fungsi seni adalah dapat memberi rasa nikmat, damai, dan abadi. Seni sebagai proses katharsis jiwa, adalah berasal dari media yang teraga tersebut. Fungsi seni yang lain, yaitu untuk menyampaikan hikmah, yaitu kearifan yang membantu kita bersifat adil dan benar terhadap Tuhan. Dalam jangka panjang seni Islam diharapkan dapat berfungsi efektif untuk mengembangkan ide pengetahuan yang berguna bagi kehidupan akademik dan tidak lupa tetap sebagai sarana untuk menyampaikan puji-pujian kepada yang Maha Esa.

---

<sup>4</sup>Blair, Sheila S. en Jonathan M. Bloom, *The mirage of islamic art. Reflections on the study of an unwieldy field*, Art Bulletin, 85 (2003), nr. 1, hlm. 152.

<sup>5</sup>Oliver Leaman, "Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan", terj. Ifan Abubakar, *Islamic Aesthetics*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 11 –12.

<sup>6</sup>Faisal Ismael, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Ilahi Press, 1996), hlm 15.

Seni figuratif adalah konsep yang hampir selalu bertepatan dengan disiplin sejarah seni Barat. Dalam arti luas, seni figuratif berarti seni yang di dalamnya digambarkan subjek yang dapat dikenali dengan jelas; itu bisa meliputi manusia, binatang, motif alam dan sejenisnya. Dalam pendekatan ini, seni figuratif adalah padanan seni abstrak atau non-figuratif. Biasanya, bagaimanapun batasannya ditarik lebih dekat dan seni figuratif dilihat seperti menjadi kebalikan dari aniconisme atau berkaitan dengan ketiadaan total dewa dan makhluk dewa hidup. Hal ini adalah anicon yang digambarkan dalam banyak sumber sebagai ciri khas seni Islam, seperti dalam buku pegangan yang biasa digunakan untuk sejarah seni, yaitu yang ditulis oleh E.H. Gombrich, *The Story of Art*.<sup>7</sup> Dalam hal ini Gombrich menyatakan bahwa oleh karena 'pengrajin dari Timur', yang tidak diizinkan untuk menggambarkan makhluk hidup, untuk memberikan kompensasi kepada diri mereka sendiri hilang dalam permainan pola dan bentuk geometris. Bertolak dari buku *The Story of Art* tersebut menjadi jelas bahwa di sini terdapat penawaran sebuah pandangan khas Barat tentang seni Islam. Pertama, dikatakan bahwa Seni Islam seakan-akan tidak berkesinambungan dan tidak ada. Kedua, menurut Gombrich berbicara tentang Para.

pengrajin dari Timur, yang tentunya tidak boleh diterjemahkan untuk disebut sebagai seniman, tetapi lebih tepat sebagai pengrajin. Menurut pandangan Barat, seni Islam itu selalu dianggap lebih rendah dari seni Barat. Hal ini terutama karena seni rupa, seperti seni lukis dan patung di Barat sangat disegani dan dinikmati, sementara yang ada pada ilmu ini tunduk pada budaya Islam, misalnya arsitektur atau kaligrafi. Selain itu, sebagian besar seni Islam masih tetap selalu disebut dengan seni kerajinan. Perbedaan pandangan ini tampaknya sulit dan itu adalah tantangan untuk tidak membuat penilaian,

bahkan dari perspektif ilmiah. Pada akhirnya, Gombrich menulis tentang aniconisme itu, yang akan menjadi khas seni Islam. Diceritakan secara singkat dan ringkas, bahwa umat Islam tidak diperbolehkan membuat gambar, terutama ketika akan ada orang yang melihatnya. Mengapa ini tidak diizinkan, bagaimana ini secara historis telah tumbuh demikian dan jika ada nuansa di dalamnya, tidak dijelaskan lebih lanjut.<sup>8</sup>

Aksiologi adalah filsafat nilai. Aspek nilai berkaitan dengan kategori: 1. Baik dan buruk. 2. Indah dan buruk atau jelek. Kategori nilai yang pertama di bawah kajian filsafat tingkah laku atau disebut etika, sedang kategori kedua merupakan objek kajian filsafat keindahan atau estetika. Secara etimologis estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetika* atau *aisthesis* (Yunani) yang berarti segala sesuatu yang dapat dicerap dengan indera. Estetika membahas hal yang berkaitan dengan refleksi kritis terhadap nilai-nilai atas sesuatu yang disebut indah atau tidak indah. Kehadiran sesuatu yang indah dalam hidup seseorang, menjadikan perjalanan hidupnya menjadi harmonis. Ada perasaan nikmat yang memuaskan hatinya, karena ada sesuatu makna hidup dan perasaan haru yang mendalam, yang membawa hidupnya penuh semangat dan harapan, sehingga kehidupannya tetap bertahan secara kreatif tanpa kekalutan dan frustrasi. Sebaliknya sesuatu yang buruk dalam diri seseorang bisa membawa kekalutan dan frustrasi dalam hidupnya.

Filsafat keindahan merupakan teori tentang nilai-nilai. Dengan kata lain keindahan adalah kebenaran, yaitu pernyataan tentang ideal, simbol, kesempurnaan, Tuhan, serta manifestasi indriawi dari sesuatu yang baik. Apresiasi keindahan dan perwujudannya dalam seni merupakan aktifitas-aktifitas yang termasuk kehidupan yang menyenangkan. Nilai-nilai yang terkait dengan keindahan berangkat dari keadaan

---

<sup>7</sup>E.H. Gombrich, *The Story of Art*, New York, 1995.

---

<sup>8</sup>*Ibid*

positif, sedangkan nilai-nilai moral berangkat dari keadaan yang negatif. Sesuatu yang indah adalah sesuatu yang di dalamnya terdapat nilai-nilai keindahan, seperti indahnya panorama pegunungan. Diibaratkan sebagai seorang dara yang cantik, meskipun ketika itu sedang ada dalam suasana batin yang kacau, yang membuat tidak dapat melihat dan merasakan keindahan, sehingga terjadi kamuflase dengan keindahan itu. Keadaan seseorang yang sedang sakit bisa saja menghalanginya untuk dapat melihat dan menikmati keindahan, sehingga keindahan itu pada dasarnya tetap ada dan objektif, meskipun penyerapan dan penikmatannya bersifat subjektif.

Pada hakikatnya pengalaman keindahan itu pasti pernah dialami seseorang dalam hidupnya, meskipun kadang kadar dan intensitas serta kualitasnya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Bahkan pengalaman keindahan itu bisa disebut kodrat dan bawaan hidup manusia yang memungkinkan ia bisa mengenal keindahan secara langsung. Pengalaman estetik itu berpusat didalam perasaan halus seseorang dan sifatnya menggetarkan, dan proses getaran itu sesungguhnya terjadi secara langsung ketika seseorang mengamati atau mendengarkan objek yang bernilai estetik. Pengalaman estetik dapat menggugah dan menyegarkan jiwa seseorang, dan membawanya untuk memasuki situasi makna. Pada tataran makna ini, pengalaman estetik seseorang sesungguhnya bersentuhan dengan kesadaran intelektualnya, sehingga dapat mengembangkan pengalaman estetikanya pada pengembangan pemikiran imajinatifnya. Dalam konsep filsafat Islam, pengalaman estetik yang berdimensi spiritual pada dasarnya merupakan basis pemikiran imajinatif, dimana seseorang menyatu dalam nuansa

kejiwaan memasuki kesadaran Ilahiyah. Seperti gambaran tentang sorga dengan segala ilustrasi simboliknya, sesungguhnya dapat dimengerti dan diserap melalui pemikiran imajinatif

spiritualnya. Keindahan alam seisinya bersifat natural, sedangkan keindahan karya seni bersifat artifisial. Keindahan natural langsung dapat diserap dan dihayati secara langsung, sedangkan keindahan artifisial sering kali tidak dapat diserap dan dimengerti secara langsung. Keindahan alam (natural) pada hakikatnya merupakan cerminan dari cahaya Ilahi. Dalam Hadists disebutkan bahwa Tuhan Maha Indah dan menyukai keindahan. Penghayatan dan penjiwaan keindahan alam membawa munculnya kesadaran atas keindahan transendental, yang membuat pribadi seseorang merasakan adanya kelembutan dan keharuan yang membuat kehalusan jiwa yang membentuk hidup penuh harmoni melalui penyelarasan terhadap alam. Sebaliknya keindahan artifisial hanya dapat dimengerti oleh seseorang melalui proses keterlibatan perasaan dan penalarannya terhadap proses dan hasil karya seni itu. Keindahan artifisial pada umumnya memberikan rasa nikmat dan kesadaran atas makna yang terkandung dalam karya seni itu. Keindahan artifisial atau karya seni pada dasarnya merupakan turunan dan tiruan dari keindahan alam semesta. Mengimajinasi yang penuh dengan emosi mendukung munculnya pandangan yang berdimensi transendental dan spiritual untuk bergegas berkarya seni, seolah-olah mendapat gairah hidup yang antusias dan penuh makna. Dalam konsep filsafat Islam, karya seni yang demikian pada hakikatnya dapat dipandang sebagai bentuk perwujudan rasa syukur kepada Tuhan.

Estetika yang membahas masalah keindahan, adalah selalu mempermasalahakan sejauhmana keindahan tersebut dapat tercipta dan sanggup memberi rasa, sehingga akan memberi evaluasi terhadap keindahan tersebut. Dalam hal ini filsafat estetika akan mengkaitkan antara baik dengan buruk, indah dan jelek, sehingga bukan bicara antara salah dengan benar sebagaimana dalam filsafat epistemologi. Secara etimologi, estika diambil dari bahasa Yunani, *aisthetika*

yang berarti segala sesuatu yang tercerap oleh indera. Filsafat estetika membahas tentang refleksi kritis yang dirasakan oleh indera dan memberi penilaian terhadap sesuatu, indah atau tidak indah. Perkembangan lebih lanjut menyadari bahwa keindahan tidak selalu memiliki rumusan tertentu. Ia berkembang sesuai penerimaan masyarakat terhadap ide yang dimunculkan oleh pembuat karya. Karena itulah selalu dikenal dua hal dalam penilaian keindahan, yaitu *the beauty*, suatu karya yang memang diakui banyak pihak memenuhi standar keindahan dan *the ugly*, suatu karya yang sama sekali tidak memenuhi standar keindahan dan oleh masyarakat banyak biasanya dinilai buruk, namun jika dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan keindahan. Walaupun pada awalnya sesuatu dikategorikan indah keika dinilai dari aspek teknis dalam membentuk karya, realitanya ada perubahan pola pikir dalam masyarakat yang berkontribusi mempengaruhi penilaian terhadap keindahan. Berbagai contoh dalam hal ini ketika masa (*romantisme*) di Perancis, keindahan berarti kemampuan menyajikan sebuah keagungan. Pada masa (*realisme*), keindahan berarti kemampuan menyajikan sesuatu dalam keadaan apa adanya. Pada masa maraknya (*de Stijl*) di Belanda, keindahan berarti kemampuan mengkomposisikan warna dan ruang dan kemampuan mengabstraksi benda. Dari pernyataan di atas, estetika meliputi tiga hal, yaitu, fenomena estetis, fenomena persepsi, dan fenomena studi seni sebagai hasil pengalaman estetis.

### **C. Estetika Menurut Pandangan Sayyed Hossein Nasr**

Membicarakan fenomena agama dan sistem seni budaya adalah sangat menarik karena hubungan yang erat antara keduanya. Seni budaya di kalangan masyarakat primitif jelas merupakan ekspresi kepercayaan mereka. Seni tari yang dikembangkan dalam rangka pemujaan dewa, demikian juga seni pahat ataupun seni

suara. Tarian dan nyanyian masyarakat primitif adalah tarian dan nyanyian mistik. Karya seni besar di India, yaitu kisah Ramayana dan Mahabrata jelas kisah epik keagamaan Hindu. Candi semula adalah seni bangun sakral untuk agama Trimurti di India, sedangkan ketika di Jawa beralih nama menjadi candi untuk dimiliki oleh kedua agama Hindu dan Budha. Seni rupa Islam pada dasarnya sepenuhnya berada di dalam kompleks masjid, kemudian berkembang menjadi seni murni yang didominasi pada karya-karya dwimatra, salah satu kaligrafi misalnya. Para sufi selalu menghambakan karya sastra adalah penuh dengan pengembaraan untuk mendekati kepada *khaliq* dan ditemui di alam rohani. Berdasarkan hal tersebut jelas, bahwa seni adalah merupakan ekspresi umat beragama sebagai sarana mengagungan Illahi. Sebagai bukti setiap agama untuk memiliki seni tersendiri, maka harus menempatkan nilai-nilai khusus yang berbeda dengan seni di luar Islam. Dalam Islam sebagai agama yang memiliki materi ajaran yang integral dan komprehensif, disamping mengandung ajaran utama sebagai syari'ah, juga memotivasi umat Islam untuk mengembangkan seni budaya Islam, yaitu seni budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Seni budaya memperoleh perhatian yang serius dalam Islam karena mempunyai peran yang sangat penting untuk membumikan ajaran utama sesuai dengan kondisi dan kebutuhan hidup umat manusia. Al-Qur'an memandang seni budaya sebagai suatu proses, dan meletakkan seni budaya sebagai eksistensi hidup manusia. Seni budaya merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Seni budaya tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Seni budaya Islam adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Hasil olah akal, budi, rasa, dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi

sebuah peradaban.<sup>9</sup>

Sayyid Hossein Nasr mengategorikan bahwa dengan kemamuan berbahasa adalah suatu pengalaman yang mistis, sehingga hal itu sebagai *scientia sacra* atau tradisi seni suci yang memandang realitas tertinggi itu sebagai kemutlakan, ketakterbatasan dan kesempurnaan atau kebakaan. Keindahan yang selalu dihubungkan dengan rangkuman hipotesis adalah sesuatu riil sebagai refleksi yang mutlak. Dengan terpesona terhadap sesuatu keteraturan dan tatanan ketakterhinggaan dalam pengertian batin, adalah suatu misteri yang menuntut kesempurnaan. Dengan kata lain, keindahan menurut Sayyid Hossein Nasser adalah suatu bentuk keteraturan yang tak terbatas untuk mencapai kesempurnaan Ilahi.

Dia banyak membicarakan epistemologi berpikir secara tradisional dalam Islam. Konsep *intellectus* di tampilkan sebagai sebuah kemampuan manusia yang tertinggi dalam usaha menyingkap dan mendapatkan pengetahuan suci ini. Bukti dari kemampuan ini adalah terciptanya seni suci dan seni tradisional oleh bangsa Persia sebagai pencapaian jiwa manusia tertinggi, sehingga dapat menyingkap realitas Keindahan Mutlak yang berada di balik dunia bentuk (*form*) dalam wilayah eksoterik. Penjelasan ini dituangkan khusus, ketika membahas tentang seni tradisional sebagai sumber pengetahuan dan keanggunan. Pada akhir tahun 1980-an ia menulis buku yang berjudul *Islamic Art and Spirituality* pada tahun 1987 sebagai penjelasan lebih rinci irisan-irisan dari bukunya *Knowledge and Secred*, pada tahun 1981. Karya ini mengulas keindahan dan kebesaran seni budaya Persia sebagai seni suci dan seni tradisional. Menurutny seni suci adalah

seni yang berhubungan langsung dengan praktek-praktek utama agama dan kehidupan spiritual seperti seni kaligrafi, seni baca Al-Qur'an serta seni arsitektur bernuansa geometris. Selebihnya seni tradisional adalah seni yang melukiskan prinsip-prinsip wahyu Islam dan spiritualitas Islam tetapi dengan cara yang tidak langsung. Dalam uraian yang mendalam, ia menjelaskan prinsip keindahan berdasarkan teori seni metafisis Platonian, yang memandang wujud universal dan ideal. Secara khusus hal ini, adalah tentang cara menghayati karya seni suci dan seni.<sup>10</sup>

Seni bukanlah untuk kepentingan dirinya, ketika harus memaknai maka tidak ada istilah *l'art pour l'art*. Dalam pandangan Nasr, seni harus dikaji demi mengekspresikan sesuatu yang spiritual, mencerminkan tauhid, sehingga mampu menyadarkan dan menuntun untuk kembali kepada Allah. Inilah ciri khas pemikiran Nasr yang bersifat perennial. Seni Islam, jika berdasarkan hikmah, yakni pengetahuan yang diilhami oleh nilai-nilai spiritual. Seni Islam mewujudkan realitas-realitas yang ada dalam Pembendaharaan Ghaib atau *khazain alghaib*, lewat bantuan ilmu pengetahuan tentang dunia batin atau hikmah. Seni Islam adalah buah dari spiritualitas Islam, merupakan hasil dari pengejawantahan keesaan pada bidang keragaman. Ia merefleksikan kandungan Prinsip Keesaan Ilahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada Yang Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos. Sumber seni Islam harus dicari didalam realitas-realitas batin (*haqaiq*) Al-Qur'an yang merupakan realitas-realitas dasar kosmos dan realitas spkitual substansi nabawi yang mengalirkan Barakah Muhammadiyah, atau Al-Barakah Al-Muhammadiyah. Aspek-

---

<sup>9</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 253 – 255.

---

<sup>10</sup>S. Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, diterjemahkan oleh Sutejo (Badung: Mizan, 1993), hlm. 14-15.

aspek batin dan barakah Nabi inilah yang merupakan sumber seni Islam, yang tanpa keduanya tidak akan muncul seni Islam. Seni Islam, menurut Nasr, setidaknya mengandung tiga hal: 1. Mencerminkan nilai-nilai religius, sehingga tidak ada yang disebut seni sekuler. Tidak ada dikotomi religius dan sekuler dalam Islam. Kekuatan atau unsur sekuler dalam masyarakat Islam selalu memiliki pengertian religius seperti halnya hukum Ilahi yang secara spesifik memiliki unsur-unsur religius. 2. Menjelaskan kualitas-kualitas spiritual yang bersifat santun akibat pengaruh nilai-nilai sufisme. 3. Terdapat hubungan yang signifikan tentang hal-hal yang lembut atau memberi kesan saling melengkapi formasi antara masjid sebagai tempat ibadah dengan istana sebagai tempat persidangan kenegaraan. Seni Islam bagi Nasr, tidak hanya berkaitan dengan bahan-bahan material, tetapi juga menawarkan kesadarannya agama, sehingga dalam membentuk pemeliharaan pola tetap dipertahankan. Dalam seni bangun sakral tidak akan dipermasalahan oleh seseorang, sebagaimana mengurangi nilai keabsahannya, misalnya ketika membangun masjid bahan bangunan diambil dari gereja. Hal ini mengingatkan pada arsitektur masjid Aga Sophia. Nasr mempertimbangan dalam sejarah seni Islam terjadi, karena berkat kekuatan kondisi sosio politik yang mengiringinya, dihubungkan dengan pandangan-dunia (world view) Islam sendiri. Sumber seni Islam harus dicari didalam realitas-realitas batin (haqaiq) Al-Qur'an yang merupakan realitas-realitas dasar kosmos dan realitas spiritual substansinabawi yang mengalirkan Barakah Muhammadiyah atau Al-barakah Al-Muhammadiyah.

Aspek-aspek batin dan barakah Nabi inilah yang merupakan sumber seni Islam, yang tanpa keduanya tidak akan muncul seni Islam. Al-Qur'an memberikan doktrin keesaan, sedangkan Nabi memberikan manifestasi keesaan ini

dalam keserbaragaman dan kesaksian dalam ciptaan-Nya. Barakah Muhammadiyah memberikan daya kreativitas yang memungkinkan seseorang menciptakan seni Islam. Menurut Nasr, kenyataannya paramaestro seni Islam senantiasa memperlihatkan rasa cinta dan kesetiaan yang istimewa kepada Nabi dan keluarganya. Seni Islam, selain itu juga berdasarkan hikmah, yakni pengetahuan yang diilhami oleh nilai-nilai spiritual. Seni Islam mewujudkan realitas-realitas yang ada dalam Pembendaharaan Ghaib' atau khazainal-ghaib lewat bantuan ilmu pengetahuan tentang dunia batin (hikmah). Hal ini dapat dilihat antara lain, pada bangunan masjid Syah di Isfahan dan arsitektur masjid lainnya yang dibangun dengan pola geometri-arabesk atau kaligrafi tradisional yang luar biasa. Selain itu pada seni musik dengan melodi-melodi musik Arab tradisional, akan memberikan alunan musik yang sangat menawan, yang secara mendalam pasti akan sampai pada sebuah kesimpulan bahwa semua itu digali dari keindahan dunia kasat mata. Dengan demikian, tujuan karakter intelektual dari seni Islam tidak bisa dianggap sebagai hasil dari semacam rasionalisasi, melainkan dari suatu penglihatan intelektual akan pola-pola dasar dari dunia terestrial. Seni Islam juga tidak meniru bentuk-bentuk lahir alam, tetapi memantulkan prinsip-prinsipnya, sehingga bukan empirisme, tetapi sebuah science sacra yang hanya bisa diraih berdasarkan cara-cara tertentu. Kenyataannya, dimanapun kehidupan intelektual dan spiritual Islam mencapai puncak. Kreativitas seni Islam juga mencapai kesempurnaan; sebaliknya ketika kehidupan spiritual Islam mengalami keruntuhan kualitas seni Islam juga mengalami kemunduran. Dengan demikian seni Islam bukan sekedar karena ia diciptakan oleh seorang Muslim tetapi lebih karena didasari oleh wahyu Ilahi. Seni Islam adalah buah dari spiritualitas Islam, merupakan hasil dari pengejawantahan keesaan pada bidang keragaman. Ia merefleksikan

kandungan Prinsip Keesaan Illahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada Yang Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos.

Selebihnya menurut Nasr, seni Islam adalah secara langsung terilhami spiritual Islam. Dalam aspek yang teraga tetap saja terbentuk oleh karakter yang menyertainya, sehingga tidak sampai meninggalkan kebenaran ajaran baik yang terkandung dalam roh spiritual Islam. Berdasarkan uraian di atas, menguatkan bahwa seni Islam adalah bersumber dari aspek spiritualitas keagungan Illahi. Dalam hal ini Nasr mengkategorikan seni Islam menjadi tiga bagian. Pertama, seni suci, yaitu seni yang berhubungan langsung dengan praktik-praktik utama agama dan kehidupan spiritual yang berlawanan dengan seni yang profan. Kedua, seni tradisional, yaitu seni yang menggambarkan prinsip-prinsip agama dan spiritual tetapi dengan cara tidak langsung dan berlawanan dengan seni anti tradisional. Perbedaannya antara senisuci dengan seni tradisional dapat dilihat pada contoh sebuah pedang. Pedang yang dibuat abad pertengahan, baik Islam maupun Kristen, tidak pernah digunakan secara langsung dalam acara ritual keagamaan, meskipun merefleksikan prinsip ajaran Islam atau Kristen. Karena itu, termasuk kategori seni tradisional.

Berbeda dengan Shinto di Kuil Se di Jepang. Pedang Shinto dikaitkan langsung dengan ajaran agama tersebut dan merupakan objek ritual yang bermakna tinggi dalam agama Shinto, sehingga dimasukkan dalam seni suci. Ketiga, seni religius, yaitu seni yang subjek atau fungsinya bertema keagamaan, namun bentuk atau cara pelaksanaannya tidak bersifat tradisional. Masuk dalam kategori ini adalah lukisan-lukisan religius dan arsitektur Barat sejak masa renaissance dan beberapa lukisan religius di dunia Timur selama seabad atau dua abad lalu di bawah pengaruh seni Eropa. Seni suci, untuk memahami

lebihlanjut, menurut Nasrse seorangh arus memahami pandangan masyarakat Islam tentang realitas, kosmik maupun metakosmik.<sup>11</sup> Dalam pandangan filsafat Islam, realitas adalah multistruktur, yaitu memiliki berbagai tingkat eksistensi.

Realitas berasal dari Yang Esa yang terdiri atas berbagai tingkat yang sesuai dengan kosmologi Islam, dapat diringkas sebagai alam malaikat, alam psikhis, danalam material (fisik). Manusia hidup dalam alam material namun sekaligus dikelilingi oleh seluruh tingkat eksistensi yang lebih tinggi. Yang suci menandai suatu pemunculan dunia yang lebih tinggi dalam hal eksistensi psikhis dan material, keabadian dunia temporal. Semua yang datang dari dunia spiritual adalah suci karena berperan sebagai sarana untuk kembalinya manusia menuju dunia spiritual. Namun kemungkinan ini kembali kedunia lebih tinggi tidak dapat dipisahkan dari realitas penurunan dari yang atas, karena pada dasarnya hanya yang datang dari dunia spiritual itulah yang dapat bertindak sebagai sarana untuk kembali kedunia yang lebih tinggi. Karena itu, yangsuci menandakan adanya 'keajaiban' nilai spiritual dalam duni material. Ia merupakan gema dari surga untuk mengingatkan manusia di bumi akan tempat asalnya, surga.

Seni suci, berdasarkan hal tersebut mempunyai atau mengikuti prinsip-prinsip tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai illahiyah atau dimensi spiritual Islam. Pertama, mengikuti prinsip kesatuan kosmos dan apa yang ada di balik semesta dengan kesatuan prinsip Ketuhanan. Kosmologi Islam didasarkan pada penekanan Tuhan sebagai satu-satunya sumber segala sesuatu, yang mengatur dan menghubungkan

---

<sup>11</sup>S. Hossein Nasr, *Islam Syiah Asal-usul danPerkembangannya*, diterjemahkanoleh Johan Effendi, Jakarta:Pustaka Grafiti, 1993.

eksistensi-eksistensi yang ada di bawahnya. Dalam hal ini kondisi tersebut menghubungkan dunia material dengan dunia ghaib, dunia ghaib dengan alam malaikat dengan alam malaikat Muqarrabin, alam malaikat Muqarrabin dengan alruh dan ruh dengankarya kreatif primordial Tuhan. Semua bergerak dinamis dalam pola dasar yang se laras dan seimbang. Masjid sebagai bentuk seni arsitektur suci Islam juga memperlihatkan hal serupa. Kekosongan, kesederhanaan, dan kemiskinan bentuk serta pula menunjukkan status ontologis dunia sebagai yang papa dan miskin di hadapan Tuhan Yang Maha Kaya. Dalam seni bangun Islam, interior masjid dengan ruang-ruang yang lebar membawakan kesan kesunyian dan perdamaian. Dengan menengadahkan ke samping atas melihat dinding-dinding yang penuh dengan stilisasi ornamen flora berhibridasi melengkung memenuhi paparan dinding, adalah menunjukkan eksistensi kosmik. Semua ini adalah menjelaskan fase-fase kehidupan manusia dan juga alam yang diciptakan oleh Allah (NASR, 1968: 58). Semua ini adalah mengikuti nasib kehidupan yang sudah ditakdirkan oleh hukum Allah (Al-syari'ah). Masjid di sebuah kota Islam tradisional, misalnya, bukan hanya sebagai pusat kegiatan religius melainkan juga seluruh kegiatan masyarakat, baik kultural, sosial, dan politik, juga pada tahap tertentu kegiatan ekonomi. Karena itu, secara organis, masjid senantiasa berhubungan dengan pasar sebagai pusat ekonomi, istana sebagai pusat kekuasaan politik, sekolah sebagai pusat kegiatan intelektual, dan seterusnya. Siapa yang memperhatikan kota Islam tradisional pasti melihat kesatuan dan keterpaduan. Di pusat kota pasti ada masjid, berdekatan dengan istana dan pasar.

Seni Islam tidak berbeda dengan seni-senilain yang mengandung banyak fungsi, seni

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 167

Islam mengandung fungsi-fungsi khusus. Menurut Nasr, seni suci Islam setidaknya mengandung empat pesan atau fungsi spiritual. Pertama, mengalirkan barokah sebagai akibat hubungan batinnya dengan dimensi spiritual Islam. Tidak bisa diingkari, seorang muslim yang modern sekalipun, akan mengalami perasaan kedamaian dan kegembiraan dalam lubuk hatinya, semacam 'ketenangan' psikologis, ketika memandang kaligrafi, duduk di atas karpet tradisional, mendengarkan dengan khusuk bacaan tilawah Al-Qur'an atau beribadah di salah satu karya besar arsitektur Islam. Kedua, mengingatkan kehadiran Tuhan dimanapun manusia berada. Bagi seseorang yang senantiasa ingat kepada Tuhan (Al-Baqaiq). Seni Islam bahkan yang pada dasarnya dilandasi wahyu Illahi, adalah penuntun manusia untuk masuk ke ruang batin wahyu Illahi, menjadi tangga bagi pendakian jiwa untuk menuju kepada yang tak terhingga, dan bertindak sebagai sarana untuk mencapai Yang Maha Benar (Al-Haqq) lagi Maha Mulia (Al-Jalal) dan Maha Indah (Al-Jamal), sumber segala seni dan keindahan. Kenyataan tersebut terjadi dalam semua bentuk seni Islam, sebagaimana seni kaligrafi. Seni tersebut merupakan seni perangkaian titik-titik dan garis-garis pada pelbagai bentuk dan irama yang tiada habisnya, adalah merangsang ingatan akan tindakan primordial dari pena Tuhan. Ia merupakan refleksi duniawi atas firman Tuhan yang ada di Lauh Mahfuzh, yang menyuarakan sekaligus menggambarkan tanggapan jiwa manusia terhadap pesa nIllahi dan merupakan visualisasi atas realitas-realitas spiritual yang terkandung dalam wahyu Islam.<sup>13</sup> Begitu pula dengan seni liturgi, tilawah Al-Qur'an, mengingatkan manusia akan keagungan Tuhan. Hal senada juga terjadi dalam syair-syair, musik dan karya-karya sastra lainnya yang notabene lahir dari model teks suci Al-Qur'an. Keselarasan bait-bait syair dan irama musik menghubungkan

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 27-29

diri dengan keselarasan dan ritme universal kosmik.

Ketiga, menjadi kriteria untuk menentukan apakah sebuah gerakan sosial, kultural dan bahkan politik benar-benar otentik Islami atau hanya menggunakan simbol Islam sebagai selogan untuk mencapai tujuan tertentu. Sepanjang sejarah dan dengan ke dalam serta keluasan manifestasi otentiknya, adalah mulai dari arsitektur sampai seni busana, seni Islami senantiasa menekankan keindahan dan ketakterpisahan darinya.<sup>14</sup> Di dalamnya akan muncul apakah mereka yang mengklaim berbicara atas nama Islam juga telah menciptakan bentuk-bentuk keindahan dan kedamaian? Apakah ada kualitas ketenangan, keselarasan, kedamaian, dan keseimbangan yang menjadi ciri khas Islam maupun manifestasi artistik dan budayanya, dalam sikap dan perilaku gerakan-gerakan dan organisasi Islam tersebut?

Keempat, apabila sebagai kriteria untuk menentukan tingkat hubungan intelektual dan religius masyarakat muslim. Saat ini banyak tokoh berbicara tentang islamisasi pendidikan, sistem ekonomi maupun sistem masyarakat Islam sendiri, disamping banyak yang melakukan berbagai usaha konkret untuk mencapai tujuan tersebut. Semua itu bukan usaha yang mudah dan pasti menghadapi kendala dan tantangan yang berat. Apakah mereka yang melakukan usaha-usaha tersebut menyadari bentuk keislaman di luar ketentuan syariat yang bersifat eksoterik? Seni Islam dalam pengertian universalnya dapat dijadikan kriteria untuk menilai sifat proses pencapaian tersebut beserta hasil-hasilnya, karena tidak ada yang otentik Islam tanpa memiliki kualitas yang lahir dari spiritual dan menjelmakan dirinya di sepanjang sejarah seni tradisional Islam, mulai dari tembikar

hingga sastra dan musik. Artinya, tingkat keberhasilan yang dicapai yang bisa diukur lewat data-data empiris berkaitan dan sekaligus menunjukkan tingkat kualitas spiritual yang menyertainya.

#### **D. Penutup**

Seni dapat pula dikatakan bukan untuk seni sendiri. Tidak ada istilah *l'art pour l'art*. Karya seni menurut Nasr harus digali dan mengekspresikan dimensi-dimensi spiritual, merefleksikan prinsip-prinsip tauhid, sehingga ia mampu mengingatkan dan menuntun manusia untuk kembali kepada Tuhan. Inilah ciri khas pemikiran Nasr yang perennial. Gagasan ini hampir sama dengan teori seni dan keindahan Iqbal. Bedanya, seni Nasr merupakan ekspresi dimensi spiritual, sedangkan seni Iqbal adalah ekspresi kreativitas ego. Namun, lepas dari corak pemikirannya, cara pandang Nasr adalah suatu yang sangat positif, bisa digunakan sebagai jalan alternatif atas dampak negatif modernitas yang ternyata justru menjauhkan manusia dari spiritualitas, sehingga menimbulkan kekeringan jiwa dan menimbulkan kerusakan.

Seni budaya Islam tidak dalam bingkai kesejarahan saja, akan tetapi yang paling penting adalah seni budaya Islam dalam kajian proses kreatif dan pemaknaan pada nilai-nilai luhur yang dikembangkannya terutama dalam upaya mencetak generasi berbudi dan berakhlak. Hal ini dikarenakan teoritis tentang keindahan, kesenian dan kebudayaan, agaknya, sulit muncul ke permukaan alam pikiran dalam dunia Islam, lantaran karena dominasi pemikiran Kalam dan pemikiran Fikih dalam dunia pemikiran Islam pada umumnya. Walaupun pembahasan tentang seni budaya masuk dalam wilayah telaah studi Islam, ia lebih mungkin masuk dalam wilayah

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 218

telaah Sejarah Peradaban Islam. Di sinipun telaahnya mungkin lebih banyak terfokus pada karya-karya seni budaya sebagai data sejarah tentang peradaban Islam di masa lampau, bukan pada pemikiran ontologis-metafisis tentang keindahan itu sendiri. Sekali lagi dalam skema taksonomi seperti itu, telaah seni budaya Islam hanyalah sebatas pada barang produksi yang sudah jadi, tetapi tidak menyentuh wilayah etos dan sumber keilmuan yang mendasari dan memberi jawaban mengapa produk seni budaya tersebut bisa muncul ke permukaan secara spektakuler. Padahal di balik produk seni budaya yang konkrit menyejarah tersebut terdapat kompleksitas hubungan antara akal pikiran (reason), perasaan (feeling), imajinasi (imagination), dan kreatifitas (creativity), yang kemudian muncul menjadi peradaban manusia dalam hubungan yang sangat kompleks. Kebebasan etis dan estetis seringkali dipandang dalam hubungan pola diametral. Oposisi biner antara kebebasan etis yang diatur oleh berbagai aturan normatif dan kebebasan estetis yang cenderung eksplosif seringkali menjadi persoalan terutama pada saat seni dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Dalam Islam, Seyyed Hossein Nasr adalah merupakan salah seorang tokoh yang sangat tertarik terhadap bahasan estetika. Nasr merumuskan seni dalam Islam sebagai seni yang berkaitan dengan dimensi spiritual dan nilai-nilai ketuhanan. Salah satu kritik yang seringkali dilontarkan terhadap Nasr ialah mengenai keterikatan bentuk seni dan hilangnya kebebasan seni pada saat dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Berdasarkan kajian terhadap karya-karya Nasr dan juga dari latar belakang biografisnya, adalah dalam rangka untuk mencari dasar dan perkembangan pemikiran mengenai estetika Islam dan kebebasan estetis. Berdasarkan hal ini maka diketahui bahwa Nasr memberikan perhatian yang sangat besar terhadap spiritualitas dalam bangunan filsafatnya tentang estetika Islam dan menolak modernisme.

Nasr yang mempunyai latar belakang pendidikan Barat banyak mengalami kekecewaan dengan paradigma Barat yang dalam hal ini seringkali mengabaikan dimensi spiritual manusia dan hal ini terlihat dari banyak karyanya yang berisi mengenai kritiknya terhadap model paradigma Barat. Kebebasan seni menurutnya adalah bukan sebagai kebebasan yang tanpa batas sehingga dalam hal ini Nasr menempatkan dirinya kedalam kelompok fungsionalis yang mengharapkan agar seni mempunyai fungsi-fungsi tertentu dan menerima agama (Islam) sebagai sebuah proyeksi bagi kebebasan manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

AMINRAZAVI, MEHDI.

1993. *"The Intellectual Contribution of Seyyed Hossein Nasr"* dalam Mehdi Aminrazavi

ZAILAN MORIS.

1993. *The Complete Bibliography of Seyyed Hossein Nasr from 1958 Through April 1993*, (Kuala Lumpur: Islamic Academy of Science of Malaysia, 1994.

AZRA, AZYUMARDI.

1993. *"Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi"*, dalam Jurnal Ulumul Qur'an, nomor 4, vol. IV, him. 107.

BUSTANUDDIN AGUS,

2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.

DAHLAN, ABD AZIS (ed).

1996. *Suplemen Ensiklopedia Islam II*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve.

GOMBRICH, E. H.

1995. *The Story of Art*, London: Phaidon Press.

ISMAEL, FAISAL.

1996. *Paradigma Kebudayaan Islam*.  
Yogyakarta: Ilahi Press.

LEAMAN, OLIVER.

2005. *"Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan"*, terj. Irfan Abubakar, *Islamic Aesthetics*, (Bandung: Mizan, 2005).

NASR, S. HOSSEIN.

1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*, diterjemahkan oleh Setejo, Bandung: Mizan.

---

1986. *Ideals and Realities of Islam*,  
London: George Allend & Unwim Ltd.

---

1993. *Islam Syiah Asal-usul dan Perkembangannya*, diterjemahkan oleh Johan Effendi, Jakarta: Pustaka Grafiti.

---

1986. *Sains dan Peradaban dalam Islam*, diterjemahkan oleh Mahyudin, Bandung: Pustaka.

---

1981. *Knowledge and Sacred*, dinburg: Edinburg University Press.

---

1968. *The Encounter of Man and Nature*,  
London: George Allend&Unwim Ltd.

---

1983, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, diterjemahkan oleh Anas Mahyudi, Bandung: Pustaka.

Swaerp, N.L.

— *Figuratieve islamitische kunst in westerse musea Verzamelen en presenteren door de eeuwen heen 18e eeuw – heden*, Masterscriptie - MA Museumstudies-6066445 Universiteit van Amsterdam

SYARI'ATI, ALI.

1994. *Membangun Masa Depan Islam*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Bandung: Mizan.

SMITH, JANE I.

1995. "Sayyed Hossein Nasr" dalam Johan L. Epsosito (ed), 1995, *The Oxford Eucyclopedia of the Mod ern Islamic World*, New York: Oxford University Press.